

## Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Kampung Salapan Melalui Tradisi Ngabungbang

Audy Yohana Sabela <sup>a,1</sup>, Tina Amelia <sup>a,2</sup>, Sarah Jupitasari <sup>a,3</sup>, Nadya Putri Saylendra <sup>a,4\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> [nadya.saylendra@ubpkarawang.ac.id](mailto:nadya.saylendra@ubpkarawang.ac.id)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 September 2022;

Revised: 15 November 2022;

Accepted: 2 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Karakter ;

Tradisi Ngabungbang;

Kampung Salapan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter warga negara di Kampung Salapan melalui nilai-nilai tradisi Ngabungbang. Tradisi ngabungbang merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Sunda untuk mensucikan diri guna meningkatkan kualitas kehidupan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kampung Salapan yang terletak di Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang. Subyek penelitian ini yaitu Kepala Desa Gempol, Sejarawan Karawang dan warga Kampung Salapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ngabungbang dilakukan oleh masyarakat Kampung Salapan pada setiap Jumat malam dan dapat dihadiri oleh warga dari kampung lain. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan doa, dzikir dan pemberian petuah oleh tetua kampung sehingga nilai yang terdapat pada Tradisi Ngabungbang seperti religius, toleransi, jujur, disiplin, komunikatif dan peduli sosial dapat membantu pembentukan karakter bangsa warga negara. Rekomendasi penelitian ini yaitu nilai-nilai tradisi lokal perlu dijaga kelestariannya sebagai upaya pengembangan masyarakat terutama pada pengembangan karakter warga negara.

ABSTRACT

Keywords:

Character;

Ngabungbang Tradition;

Salapan Village.

*The Formation of Citizen Character in The Kampung Salapan Through the Ngabungbang Tradition. This research was conducted to determine how the process of forming the character of citizens in Salapan Village through the values of Ngabungbang tradition. The Sundanese people carry out the ngabungbang tradition to purify themselves to improve the quality of individual life. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research location is Salapan Village in Banyusari District, Karawang Regency. The subjects of this study were the Head of Gempol Village, Karawang Historian and the residents of Salapan Village. The results showed that the Ngabungbang Tradition was carried out by the people of Kampung Salapan every Friday night and could be attended by residents from other villages. The activities carried out are praying, dhikr and giving advice by village elders so that the values contained in the Ngabungbang Tradition such as religious, tolerance, honest, disciplined, communicative and social care can help shape the nation's character. This research recommends that local traditional values be preserved to develop the community, especially in developing the character of citizens.*

Copyright © 2022 (Audy Yohana Sabela, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sabela, A. Y., Amelia, T., Jupitasari, S., & Saylendra, N. P. (2022). Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Kampung Salapan Melalui Tradisi Ngabungbang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 186–193. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7440>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia disebabkan oleh adanya perbedaan ras atau suku di setiap daerahnya Alfaqi, M. Z. (2016). Perbedaan ras dan suku tersebut menimbulkan keberagaman budaya di Indonesia seperti bahasa daerah, tarian daerah, kesenian daerah, tradisi dan adat istiadatnya. Adat istiadat yang terdapat pada setiap daerah tentunya memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda pula. Keragaman budaya ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain juga sekaligus sebagai identitas bangsa (Dokhi et al., 2016). Selain itu, keragaman budaya juga dapat menjadi sebuah alat untuk mempersatukan bangsa serta mendorong masyarakat untuk saling menghormati. Budaya yang beragam juga dapat memunculkan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, seperti perpecahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan antar masyarakat di Indonesia.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga dapat membentuk karakter warga negara, contohnya seperti adat istiadat yang dapat membantu dalam proses pembentukan karakter pada masyarakat kampung-kampung adat. Indonesia memiliki beberapa kampung adat, diantaranya adalah Kampung Salapan. Kampung Salapan merupakan salah satu kampung adat yang terletak di desa Gempol, kecamatan Banyusari, kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia. Kampung ini awalnya memiliki nama Kampung Babakan yang kemudian berubah namanya menjadi Kampung Salapan sebagai akibat dari adanya penemuan batu bata berukuran besar di area pesawahan. Kampung ini kerap disebut sebagai kampung yang unik karena memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan kampung ini adalah hanya memiliki 9 kepala keluarga dengan jumlah masyarakatnya 27 orang. Kampung salapan ini memiliki beberapa tradisi diantaranya yaitu Tradisi Ngabungbang. Menurut pengakuan narasumber, selain Tradisi Ngabungbang, kampung ini memiliki ritual upacara yang khusus yaitu upacara Nyalin. Di antara kedua upacara ini, upacara Ngabungbang dinilai dapat membentuk karakter-karakter warga Kampung Salapan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Karakter adalah tabiat, sikap, perilaku, kepribadian, hati dan watak. Karakter bukanlah sebuah sesuatu yang dapat diwariskan, tetapi karakter adalah sesuatu yang harus dibentuk, dibangun dan dikembangkan oleh setiap individu melalui serangkaian proses. Setiap manusia diberikan tanggung jawab dan kontrol penuh atas karakter yang dimilikinya, artinya kita tidak berhak untuk menyalahkan orang lain terhadap apa yang menjadi karakter kita. Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1999, 2012). Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses penanaman karakter-karakter dalam diri manusia sebagai bentuk tabiat atau ciri khas yang dimilikinya (Budimansyah, 2010; Budimansyah & Suryadi, 2008). Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan penting, antara lain mengembangkan potensi dari setiap individu agar dapat menjadi warga negara yang berbudaya serta memiliki karakter-karakter baik. Pada saat ini, diketahui bahwa pendidikan karakter di Indonesia telah memiliki 18 tolak ukur yang bersumber daripada agama, dasar negara, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan yang terakhir adalah bertanggung jawab (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter wajib didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia termasuk oleh masyarakat Kampung Salapan. Jika melihat keluar daripada kampung ini, sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup mencolok daripada karakternya. Masyarakat luar dan masyarakat di Kampung Salapan ini hampir memiliki karakter yang sama. Hal ini mungkin dikarenakan adanya pengaruh daripada kemajuan jaman dan teknologi yang semakin canggih.

Pada tahun 2018, Rivaldi melakukan penelitian di Kampung Salapan terkait etnomatematika masyarakat kampung tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Salapan melakukan aktivitas matematika yang berdasarkan budaya. Penelitian oleh Wahyudi dkk, yang berjudul *character education values in the tradition of Salapan Village Community as a form of local wisdom* yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang ada di Kampung Salapan dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut melalui tradisi budaya. Kemudian, penelitian pada Kampung Salapan selanjutnya pernah dilakukan oleh Amrullah pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter di Kampung Salapan yang masih memegang teguh ajaran dan nilai dari para leluhur. Di kaji dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian yang ini lebih memfokuskan pada satu kegiatan adat yaitu tradisi ngabungbang dalam pembentukan karakter warga negara.

Selain melalui pendidikan karakter, di Kampung ini nilai-nilai karakter tentunya dapat bersumber pada budaya yang hidup di dalamnya. Sesuai dengan latar belakang penelitian kali ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana eksistensi daripada tradisi ngabungbang terhadap pembentukan karakter warga negara di Kampung Salapan, dapat dijelaskan bahwa tradisi ini dinilai dapat membentuk karakter-karakter baik kepada setiap masyarakatnya melalui kegiatan yang dilakukan. Tradisi ngabungbang yang biasanya berisi kegiatan yang berupa diskusi antar masyarakat, melakukan berdoa bersama dan juga pemberian nasihat dari para sepuh masyarakat Kampung Salapan. Menurut narasumber, tradisi ini dapat meningkatkan nilai karakter baik terhadap masyarakat Kampung Salapan menjadi lebih baik dari masa ke masa. Nilai-nilai karakter baik yang terkandung di dalam tradisi ini antara lain yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin dan peduli sosial. Melihat dari fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Kampung Salapan menunjukkan bahwa mereka adalah warga negara yang memiliki karakter-karakter baik yang terbentuk melalui salah satu tradisi yang hidup di dalamnya, yaitu tradisi ngabungbang. Sedangkan urgensi daripada penelitian ini adalah agar pembentukan karakter warga negara di Kampung Salapan dapat berkembang dan sempurna. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan agar masyarakat di Kampung Salapan mampu memiliki nilai karakter sesuai dengan tolak ukur pendidikan karakter di Indonesia, baik itu melalui bangku pendidikan, kehidupan sehari-hari, kebiasaan maupun tradisi yang hidup di Kampung Salapan yaitu Tradisi Ngabungbang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kampung Salapan yang berada di Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Karawang dengan objek penelitian berupa bagaimana peran daripada Tradisi Ngabungbang terhadap pembentukan karakter warga negara di Kampung Salapan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pada penelitian kali ini, observasi dilakukan mulai dari survey lapangan sampai dengan pengambilan data di lakukan. Sedangkan wawancara dilakukan secara

terstruktur dengan beberapa narasumber, yaitu kepala desa Gempol, warga Kampung Salapan dan juga sejarawan. Selain itu, penelitian kali ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi dengan tujuan untuk menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang menjadi fokus penelitiannya apabila pemahaman peneliti masih kurang dalam teknik observasi maupun wawancara. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara analisis interaktif yang didalamnya terdapat beberapa tahapan, mulai dari mengumpulkan data mentah yang didapatkan setelah melakukan penelitian, kemudian memilih dan menyederhanakan data yang didapat menjadi data yang lebih utuh, kemudian menyajikan data dengan cara mendeskripsikan data secara sederhana dan rinci agar mudah di pahami dan tahap terakhirnya adalah menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapatkan informasi terkait penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada tiga narasumber yang merupakan penduduk Kampung Salapan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisa, didapatkan hasil sebagai berikut. Kampung Salapan ini bukan merupakan kampung adat, melainkan kampung biasa yang sama seperti kampung pada umumnya. Kampung ini sempat ingin dijadikan kampung adat, akan tetapi hal tersebut tidak terlaksana sebab ada beberapa hal yang tidak memungkinkan untuk kampung ini menjadi kampung adat. Asal mula terbentuknya kampung inipun tidak diketahui jelas, baik oleh para warga Kampung Salapan itu sendiri maupun orang lain. Kampung Salapan ini dahulunya bernama Kampung Babakan, namun seiring berjalannya waktu nama Kampung Babakan berubah menjadi Kampung Salapan pada tahun 2010. Perubahan nama ini bermula karena adanya penemuan berupa batu bata yang ukurannya besar. Ukuran batu bata ini diperkirakan memiliki tebal 7 cm, lebar 20 cm dan panjang 30 cm. Menurut narasumber, ukuran batu bata tersebut tidak lazim. Batu bata tersebut di temukan oleh seorang petani yang sedang mengairi sawahnya. Karena pada saat itu sawah di Kampung Salapan masih tergolong tinggi, maka petani itu harus menggali (jika dalam bahasa sunda disebut *ngajublag*) terlebih dahulu tanah sawahnya agar lebih mudah untuk dialiri air. Pada saat petani menggali tanah tersebut, ditemukanlah bongkahan batu bata yang besar itu. Menurut info yang peneliti dapatkan, ternyata batu tersebut membentuk susunan anak tangga tetapi tidak diketahui jelas sampai mana susunan batu bata yang membentuk anak tangga tersebut. Kemudian batu bata tersebut di teliti oleh seorang arkeologi dan keluarlah kesimpulan bahwa batu bata tersebut usianya diperkirakan sekitar abad ke 2 atau ke 3. Pada saat para arkeolog tersebut berkunjung ke Kampung Salapan, mereka datang sambil membawa rumus segitiga, di mana rumus tersebut di gambarkan dengan 3 titik. Titik yang pertama adalah candi atau kerajaan (tempat ditemukan batu bata), titik yang kedua adalah kampung adat (Kampung Salapan) dan titik yang ketiga masih misteri. Setelah itu para arkeolog tersebut memperhatikan sekitar Kampung Salapan dan menemukan keanehan yakni bangunannya berjumlah sembilan dengan jumlah masyarakatnya berjumlah 27 dan jika dijumlahkan 2 di tambah 7 yaitu 9. Penemuan-penemuan tersebut yang akhirnya menjadikan Kampung Babakan ini berubah menjadi Kampung Salapan hingga saat ini.

Tradisi Ngabungbang adalah salah satu tradisi yang ada di Kampung Salapan. Dalam kata lain Tradisi Ngabungbang ini bisa juga disebut dengan tradisi melekan yang berarti tidak tidur selama semalaman. Tradisi ini tentunya sudah menjadi tradisi yang tercipta sejak jaman dahulu kala dan harus dilestarikan agar keberadaannya tidak mengalami kepunahan. Tradisi Ngabungbang biasa dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya pada malam sabtu dan dimulai pada pukul 24.00 (jam dua belas malam) sampai selesai. Tradisi ini amat berperan penting dalam membentuk karakter warga Kampung Salapan terutama pada karakter religiusnya. Pada

dasarnya, tradisi ini berisi kegiatan-kegiatan yang positif seperti berdoa bersama, dzikir bersama dan pemberian petuah atau nasihat daripada sesepuh di kampung ini. Tradisi ini bukan hanya dihadiri oleh warga Kampung Salapan saja, tetapi warga lain dari luar Kampung Salapan pun diperbolehkan apabila ingin mengikuti tradisi ini.

Adapun nilai-nilai dalam tradisi ngabungbang yang dapat membentuk karakter warganegara yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, dan peduli sosial. Nilai religius sangat erat kaitannya dengan beberapa nilai keagamaan. Maka, nilai religius ini juga berhubungan erat dengan Tuhan, terlebih kita adalah manusia yang diciptakan olehnya. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, kita harus mampu memiliki nilai religius ini. Nilai religius dapat di katakan sangat penting karena didalam nilai ini terikat hubungan, aturan dan norma-norma antar kita sebagai manusia dengan tuhan. Menurut Pak Ito selaku penduduk asli Kampung Salapan, Tradisi Ngabungbang ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius masyarakatnya. Hal ini jelas terlihat karena pada tradisi ini memang hampir 80% kegiatannya diisi oleh kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama dan dzikir bersama. Jadi secara tidak langsung kebiasaan yang dilakukan pada saat tradisi ngabungbang dilaksanakan dapat menjadi ajang untuk membentuk salah satu karakter warga negara yaitu religius. Nilai religius inipun sudah mulai diterapkan kepada anak-anak usia dini yang ada di Kampung Salapan. Penerapan nilai religius kepada anak-anak di kampung ini dilakukan dengan adanya kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin setiap sore di mushola yang berada di kampung salapan itu sendiri.

Di Kampung Salapan sendiri, nilai toleransi ini sudah lama di junjung. Toleransi antar masyarakat ini dapat dibentuk melalui tradisi ngabungbang yang berada di kampung salapan tersebut. Tradisi ini mengajarkan masyarakatnya untuk tidak berseteru apabila ada perbedaan pendapat diantara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Jika ditemukan perbedaan pendapat maka akan dilaksanakan musyawarah oleh sesepuh kampung salapan agar perbedaan pendapat tersebut dapat menemukan titik tengah. Selain itu, masyarakat kampung salapan juga memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap orang lain yang memiliki kepercayaan lain. Misalnya apabila ada kunjungan dari peneliti lain yang agamanya berbeda dengan mereka, masyarakat kampung salapan akan tetap menyambut mereka dengan ramah, mengingat tidak jauh dari kampung salapan ini ada situs candi jiwa yang tidak jarang di gunakan untuk acara persembahan bagi orang yang beragama hindu. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat kampung salapan memiliki sikap toleransi yang tinggi mengenai hal apapun itu dan sikap toleransi ini juga terbentuk oleh tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu Tradisi Ngabungbang.

Berikutnya nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini selalu ditekankan oleh para sesepuh kampung apabila sedang melaksanakan Tradisi Ngabungbang. Kejujuran amat di junjung tinggi oleh para masyarakat di Kampung Salapan ini. Apabila seseorang melakukan tindakan yang tidak jujur, maka kerugian yang akan dirasakan bukan hanya oleh orang yang melakukan tindakan tidak jujur tersebut, tetapi semua warga Kampung Salapan akan ikut merasakannya. Hal tersebut menjadi sebab mengapa nilai kejujuran sangat di junjung tinggi di kampung ini. Pada aspek kedisiplinan, masyarakat di Kampung Salapan memiliki nilai kedisiplinan yang cukup tinggi, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan Tradisi Ngabungbang. Masyarakat akan senantiasa menghadiri tradisi tersebut dan memulainya sesuai dengan aturan yang telah disepakati yaitu di pukul 24.00 WIB. Masyarakat kampung ini akan berkumpul sebelum Tradisi Ngabungbang ini di mulai. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk serta meningkatkan nilai kedisiplinan warga Kampung Salapan.

Peduli sosial adalah suatu sikap atau tindakan untuk sekedar mempedulikan keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap peduli sosial bertujuan agar manusia senantiasa peduli kepada manusia lain agar tidak terjadinya kesenjangan sosial. Masyarakat Kampung Salapan memiliki rasa peduli sosial yang cukup tinggi, hal ini terlihat apabila ada salah satu masyarakat atau keluarga yang mengalami kesusahan, maka masyarakat lain akan bergotong-royong untuk membantunya. Biasanya jika ada masyarakat yang memiliki masalah atau sedang mengalami kesusahan, sesepuh kampung langsung mengambil langkah diskusi pada saat pelaksanaan Tradisi Ngabungbang. Sesepuh kampung akan membuka musyawarah dan memberikan kesempatan kepada siapa saja yang hadir untuk berpendapat mengenai bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari hal inilah karakter peduli sosial pada masyarakat Kampung Salapan dapat terbentuk. Untuk memvalidasi data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber, sebagai berikut.

**Tabel 1 Triangulasi Sumber Data**

Narasumber 1 (Ito)	Narasumber 2 (Caslim)	Narasumber 3 (Eman)
Tradisi Ngabungbang masih rutin dilakukan oleh warga. Tradisi ini memupuk karakter religius, toleransi, jujur, disiplin dan peduli terhadap sesama.	Tradisi Ngabungbang yang dilakukan masyarakat Kampung Salapan tak hanya membuat warga memiliki nilai religius, tetapi juga mempererat nilai-nilai kekeluargaan, membantu antar warga dan musyawarah.	Selain tradisi ngabungbang, ada tradisi lain yaitu tradisi nyalin yang juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter warga. Karakter baik dapat timbul dan diperkuat dengan adanya ritual tradisi tersebut.

Sumber: diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil triangulasi di atas, terlihat bahwa pembentukan karakter warga negara melalui Tradisi Ngabungbang dinilai cukup efektif, hal ini didasari oleh adanya pembentukan ataupun peningkatan karakter-karakter baik seperti religius, toleransi, jujur, disiplin, dan peduli sosial terhadap masyarakatnya. Pembentukan karakter dapat terjadi dengan baik, karena di Kampung Salapan terdapat pembiasaan (habitiasi) melaksanakan tradisi. Habitiasi sangat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan watak warga negara (Susanto & Komalasari, 2015). Dikatakan bahwa habitiasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan, peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak (Budimansyah, 2010). Pembentukan karakter di Kampung Salapan ini juga melukiskan bahwa membentuk karakter juga dapat membangun warga negara, sejalan dengan pendapat Somantri yaitu warga negara yang baik adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa, cinta negara, beragama, demokrasi, Pancasila sejati (Somantri, 2001; Wahab & Sapriya, 2011).

Di samping itu, masyarakat pada kampung adat lainnya pasti memiliki karakter warganya masing-masing begitupun dengan Kampung Salapan (Amrullah, 2019) dan Warga Kampung Salapan dapat memiliki karakter seperti yang disebutkan karena mengikuti tradisi yang diturunkan oleh para sesepuh di kampung ini. Pelestarian tradisi leluhur ini dapat membangun warga negara dari dalam sehingga mampu membangun dan membangkitkan sumber daya manusia yang berkepribadian Pancasila dilakukan secara bersama dengan lebih

damai, saling menghargai, menghormati, memahami satu budaya dengan budaya yang lain, menyayangi sesama, menciptakan kekerabatan dan kekeluargaan (Adha & Susanto, 2020). Pembentukan karakter selain di masyarakat dapat juga dibentuk dalam dunia persekolahan (Susanto et al., 2020). Pembentukan karakter warganegara ini dapat berjalan dengan baik, karena warga negara tidak hanya paham teori saja tetapi mereka dapat melaksanakan dengan baik teori tersebut (Susanto & Saylendra, 2018), dan masyarakat di Kampung Salapan melaksanakan kegiatan tersebut.

## Simpulan

Pada penelitian kali ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter warga negara terhadap masyarakat Kampung Salapan melalui Tradisi Ngabungbang dinilai efektif. Hal ini didasari dengan adanya peningkatan atau pembentukan dari beberapa karakter baik yang telah terbentuk oleh tradisi ini seperti nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, dan peduli sosial. Tentunya, masyarakat di Kampung Salapan pun masih memiliki nilai-nilai karakter baik lainnya diluar dari apa yang sudah kami teliti. Tetapi, nilai karakter yang menjadi tolak ukur saat ini masi belum dimiliki oleh setiap warga di Kampung Salapan. Oleh karena itu, konsep daripada pembentukan karakter warga negara di Kampung Salapan harus ditingkatkan kembali agar menjadi lebih sempurna, baik itu melalui Tradisi Ngabungbang maupun melalui bangku pendidikan.

## Referensi

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Amrullah, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 270–288. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.104>
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*.
- Kemdiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Kemdiknas.
- Lickona, T. (1999). Character Education: The Cultivation of Virtue. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models* (Vol. 2). Erlbaum Associates.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character Mendidik untuk membentuk karakter (Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab)*. Bumi Aksara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 15(1).
- Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018). Civic Education as Empowerment of Civic Activism. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.4>

- Susanto, E., Putri, N., Sanusi, A. R., & Sofyan, F. S. (2020). *Pancasila and Civic Education as Reinforcement of the National's Character of High School Students in Karawang Regency to Face the Revolution Industry* 4.0. 418(Acec 2019), 503-506.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.095>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.